

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keseimbangan merupakan pondasi dasar dalam membentuk sikap tubuh yang benar saat di tempatkan dalam berbagai posisi seimbang baik statik atau dinamik, keseimbangan adalah kemampuan relatif untuk mengontrol pusat massa tubuh atau pusat gravitasi dan melibatkan berbagai gerakan di setiap segmen tubuh dengan dibantu oleh system *musculoskeletal* dan bidang tumpu. Kemampuan untuk menyeimbangkan massa tubuh dengan bidang tumpu akan membuat manusia mampu untuk beraktivitas secara efektif dan efisien. Akan tetapi, lain halnya dengan siswa *cerebral palsy* dimana kemampuan keseimbangan mereka menjadi tidak maksimal dalam perkembangannya dikarenakan kelainan yang terjadi siswa *cerebral palsy* dimana hal ini juga mempengaruhi fungsi gerak tubuh dari siswa *cerebral palsy* tersebut. Dalam kehidupan manusia, gerak merupakan suatu kebutuhan dasar, seperti halnya makan dan minum. Dengan bergerak secara terus menerus, manusia akan dapat bertahan dalam hidupnya serta melalui gerak manusia dapat mencapai beberapa tujuan untuk keberlangsungan hidupnya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan siswa *cerebral palsy*, mereka pada umumnya membutuhkan penopang lain untuk dapat membantu dan melatih fungsi gerak tubuhnya agar mampu mencapai keseimbangan tubuh untuk melakukan berbagai aktivitas mobilisasinya.

*Cerebral palsy* merupakan suatu gangguan gerak dimana siswa mengalami hambatan motorik yang menyebabkan aktifitas mobilisasinya terhambat. Apabila dikaitkan dengan keseimbangan, siswa *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam mengatur tubuhnya dalam posisi seimbang yang berdampak pada aktifitas mobilisasinya. Keseimbangan merupakan modal awal bagi siswa *cerebral palsy* untuk dapat berdiri dan berjalan secara mandiri tanpa bantuan berlebihan dari orang lain. Sedangkan, siswa *cerebral palsy* mengalami hambatan dalam mencapai keseimbangan tubuhnya sehingga memerlukan perhatian khusus dalam perkembangan gerak tubuhnya yaitu dengan melakukan berbagai latihan dengan menggunakan berbagai alat tertentu, latihan tersebut merupakan bentuk upaya dalam menangani masalah gerak yang dialami siswa *cerebral palsy*. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh *The National Academy for Child Development* (2012) pada [http://nacd.org/labels/cerebral\\_palsy.php](http://nacd.org/labels/cerebral_palsy.php) menyatakan bahwa:

*Cerebral palsy* adalah istilah yang digunakan untuk sekelompok individu yang memiliki hambatan gerak fisik, sebagai lawan mental. Anak-anak ini sebagai sebuah kelompok, masalah pemeran yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan mobilisasi (merangkak, mmerayap, berdiri, dan berjalan) atau kemampuan menggunakan tangan mereka (makan, minum, menulis, dan berpakaian) juga kemampuan verbalisasi atau berbicara.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik suatu pendapat bahwa *Cerebral palsy* merupakan suatu kelainan gerak, postur, atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, dan kadang dapat disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada masa-masa perkembangan otak. Terlepas dari kelainan yang dialami siswa *cerebral palsy*, tentu mereka tetap berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai juga layak serta mendapatkan suatu layanan khusus yang disesuaikan

dengan hambatan dan kebutuhannya. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 yang mencantumkan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau social berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dengan diberikannya layanan pendidikan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa dengan kelainan fisik yaitu tunadaksa yang termasuk di dalamnya *cerebral palsy*, maka dengan demikian hak pendidikannya dapat terpenuhi dengan baik sehingga dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan yang dialami. Upaya pendidikan dan layanan khusus tersebut tentu harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa *cerebral palsy* itu sendiri, karena kemampuan yang dimiliki setiap siswa cukup beragam. Salah satu kebutuhan dasar setiap individu ialah melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri yang dapat didukung dengan gerak mobilisasi yang mudah, begitupun dengan kebutuhan siswa *cerebral palsy*. Sedangkan, bagi siswa *cerebral palsy* yang mengalami hambatan utama pada fisik dan motoriknya, tentu melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri bukan suatu hal yang mudah, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Unanah (2003:72) dinyatakan bahwa ‘kemampuan pindah diri siswa *cerebral palsy* belum berkembang secara optimal, hal ini disebabkan karena selain kecacatannya yang kompleks juga karena variasi pembelajaran bina gerak yang dilaksanakan oleh guru belum optimal.

Perlu perhatian khusus dalam upaya penanganan masalah atau hambatan fisik dan gerak siswa *cerebral palsy* agar kelak mereka mampu melakukan aktivitas mobilisasi dalam kehidupan sehari-hari secara efektif dan efisien. Penanganan yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut difokuskan pada hambatan fisik dan gerak motorik yang dialami siswa *cerebral palsy* yang menjadi hambatan utamanya karena

mengakibatkan siswa kesulitan menggerakkan seluruh anggota tubuhnya maupun beberapa anggota gerak saja. Penanganan tersebut salah satunya dapat diaplikasikan melalui upaya pendidikan dengan dilaksanakannya pembelajaran bina gerak, pembelajaran tersebut diberikan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa *cerebral palsy* yang didasari kemampuan gerak awal dari setiap siswa yang bersangkutan. Pembelajaran bina gerak diberikan dengan harapan dapat membantu mengembangkan fungsi gerak dari siswa *cerebral palsy* sehingga dapat melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri. Salah satu tujuan dari pendidikan bagi siswa tunadaksa termasuk siswa *cerebral palsy* yakni guru berperan dalam merehabilitasi aspek fisik dan gerak motorik siswa *cerebral palsy* yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bina gerak. Berdasarkan buku Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Program Khusus Bina Gerak yang telah disusun oleh Depdiknas (2007:1), dinyatakan bahwa:

Program khusus bina gerak merupakan upaya pendidikan yang diberikan secara khusus bagi siswa tunadaksa untuk membantu menumbuhkembangkan kemampuan gerak motorik serta sikap percaya diri yang mendasari untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Program tersebut merupakan serangkaian kegiatan dan latihan yang dilakukan secara terus menerus dan bukan sebagai mata pelajaran di SLB-D. Adapun tujuan khusus dari pembelajaran bina gerak menurut Depdiknas (2007:1), yaitu:

(1) Agar gerak otot serasi, seimbang, sehat, dan kuat sehingga mampu melakukan gerakan sesuai dengan fungsinya. (2) Agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu mengatasi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Agar siswa memiliki pengetahuan, sikap, nilai dan kemampuan sendi-motorik sebagai bekal agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran bina gerak bagi siswa tunadaksa termasuk siswa *cerebral palsy* ialah SLBN Cileunyi yang terletak di Kabupaten Bandung. Sekolah ini menangani berbagai jenis siswa berkebutuhan khusus, termasuk salah satunya siswa *cerebral palsy*, bahkan kebanyakan siswa tunadaksa yang mengikuti pembelajaran bina gerak di SLBN Cileunyi didominasi oleh siswa *cerebral palsy* terutama tipe spastik. Terdapat sekitar 8 dari 13 siswa *cerebral palsy* di SLBN Cileunyi merupakan tipe spastik atau kaku, sedangkan sisanya merupakan klasifikasi lain seperti athetoid, ataxia, rigid dan campuran (mixed). Kekakuan (spastik) yang terjadi pada setiap siswa sangat beragam mulai dari kekakuan beberapa anggota gerak tertentu seperti tangan, kaki, leher, dll dan ada pula yang mengalami kaku di seluruh anggota tubuhnya. Dikarenakan kekakuan tersebut maka secara otomatis gerakan tubuh juga akan terbatas dengan gerak otot dan ruang sendi yang tidak maksimal, kesulitan gerak itulah yang menyebabkan siswa *cerebral palsy* mengalami hambatan juga dalam melakukan aktivitas mobilisasinya. Sebaliknya, terdapat beberapa siswa *cerebral palsy* yang mengalami lemas dan kelayuhan di seluruh tubuhnya, hal ini menyebabkan siswa tersebut tidak mampu menopang berat tubuhnya sendiri juga kesulitan dalam menggenggam sesuatu.

Kondisi-kondisi *cerebral palsy* yang telah dijelaskan di atas menuntut perhatian khusus dalam penanganan hambatannya, salah satu upayanya ialah dengan dipakainya alat bantu khusus tertentu. Kondisi kaku dan layu seperti di atas menyebabkan siswa *cerebral palsy* kesulitan dalam memposisikan tubuhnya, terutama saat berdiri dengan seimbang, karena selain otot-otot yang kaku dan tidak dapat digerakan sesuai keinginan maka berdiri pun menjadi sulit atau pada kondisi otot-otot tubuh yang lemas juga demikian posisi berdiri akan terasa sangat sulit karena

kekuatan otot lemah dan tidak dapat menopang berat tubuh sendiri. Kesulitan posisi berdiri tersebut merupakan hambatan fisik yang meliputi gangguan gerak, koordinasi tubuh, keseimbangan dan kekuatan otot.

Pada saat ini teknologi sudah dapat membantu keberlangsungan gerak bagi siswa *cerebral palsy*, hal tersebut dapat terlihat dari adanya berbagai alat bantu khusus yang dapat melatih fungsi gerak tubuh siswa *cerebral palsy*. Alat bantu khusus tersebut menjadi sangat penting dalam pemakaiannya bagi siswa *cerebral palsy* selain kegunaannya yang dapat melatih berbagai fungsi tubuh siswa *cerebral palsy* alat-alat tersebut juga memiliki peran penting dalam perkembangan siswa *cerebral palsy* dalam berbagai aspek terutama fisiknya. Salah satu alat bantu khusus sangat berpengaruh dalam peningkatan gerak otot dan keseimbangan siswa *cerebral palsy* adalah alat bantu khusus *standing blankar* dimana alat bantu khusus ini baru digunakan di SLBN Cileunyi. Alat bantu khusus *standing blankar* berfungsi untuk melatih keseimbangan siswa *cerebral palsy* agar mampu berdiri sehingga dapat membantu latihan berjalan untuk kesepannya, dengan bantuan alat tersebut keseimbangan siswa dapat dilatih secara bertahap sehingga diharapkan alat bantu khusus ini mampu membantu siswa *cerebral palsy* agar dapat melakukan aktivitas mobilisasinya secara mandiri, karena mandiri menjadi sangat penting bagi masa depan siswa *cerebral palsy* karena menjadikan siswa untuk tidak terlalu bergantung pada orang lain. Selain itu, alat bantu khusus *standing blankar* dapat mengoreksi bentuk tubuh siswa *cerebral palsy* sehingga sedikitnya mampu memperbaiki kelainan bentuk tersebut.

Alat bantu khusus *standing blankar* mampu memberikan kontribusi aktif pada proses pembelajaran bina gerak karena dalam pemakaiannya membuat siswa merasa aman dan nyaman serta tidak

mengganggu kegiatan maupun aktivitas yang sedang dilakukan. *Standing blankar* ini merupakan salah satu alternatif alat bantu khusus yang dapat membantu melatih keseimbangan siswa *cerebral palsy* dan selama ini sering digunakan dalam pembelajaran bina gerak. Penggunaan alat bantu khusus *standing blankar* dalam pembelajaran bina gerak tidak sulit sehingga siswa mudah beradaptasi dalam pemakaiannya untuk melatih keseimbangan siswa *cerebral palsy* juga alat bantu khusus ini memiliki roda sehingga saat siswa memakai alat ini ia tetap bisa berjalan-jalan dengan didorong sehingga tidak merasa tertekan dan bosan. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk dapat terus memotivasi siswa dalam pemakaian alat bantu khusus *standing blankar* pada pembelajaran bina gerak, selain dapat meringankan beban guru untuk melatih keseimbangan siswa *cerebral palsy* peran orang tua juga dapat mengarahkan siswa untuk terus belajar membentuk posisi tubuh yang benar, keberadaan alat bantu khusus *standing blankar* ini haruslah menjadi salah satu aspek untuk dapat membentuk kemandirian siswa untuk dapat mengkoordinasi tubuhnya sendiri dalam posisi seimbang baik di sekolah maupun di rumah.

Pada kenyataannya, alat bantu khusus *standing blankar* ini belum banyak digunakan oleh masyarakat yang berhubungan dengan siswa *cerebral palsy*. Masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran akan peran penting pemakaian alat bantu khusus ini untuk mengembangkan motorik siswa *cerebral palsy* terutama keseimbangannya untuk dapat berdiri secara mandiri. Keseimbangan merupakan modal awal bagi seseorang untuk dapat berdiri, kemampuan keseimbangan siswa *cerebral palsy* sebenarnya dapat dilatih melalui hal-hal sederhana dimana yang paling utama adalah orang tua harus dapat menghargai setiap usaha siswa dan tidak terlalu mengendalikan atau memanjakan siswa. Kaitannya dengan alat bantu khusus, yaitu dengan cara orang tua dapat mulai membiasakan sejak dini

di sekolah maupun di rumah untuk siswa selalu menggerakkan dan melatih fungsi gerak tubuh siswa *cerebral palsy*. Hal tersebut dilakukan agar kedepannya siswa tidak hanya belajar posisi berdiri secara seimbang hanya saat memakai alat bantu khusus *standing blankar* pada pembelajaran bina gerak di sekolah. Contohnya saja, dengan pemakaian alat bantu khusus *standing blankar* siswa belajar mengkoordinasi tubuh pada posisi seimbang akan terasa percuma bila saat di rumah siswa tetap berada pada posisi tubuh yang tidak seharusnya. Karena hal tersebut akan membuat siswa tetap merasa bergantung pada orang lain dengan tidak memiliki kemandirian dalam melakukan aktifitas mobilisasinya sendiri. Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis bermaksud untuk meneliti tentang pemakaian alat bantu *Standing blankar* pada program bina gerak bagi siswa *cerebral palsy* di SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung.

## B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah penelitian yang akan diteliti yakni “Bagaimana pemakaian alat bantu khusus *Standing blankar* pada program bina gerak bagi siswa *cerebral palsy* di SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung?”. Fokus masalah ini dijabarkan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bina gerak bagi siswa *cerebral palsy* yang memakai alat bantu khusus *standing blankar*?
2. Bagaimana pemakaian alat bantu khusus *Standing blankar* bagi siswa *cerebral palsy* pada pembelajaran bina gerak di SLBN Cileunyi?
3. Hambatan dan kekurangan apa saja yang muncul pada saat pemakaian alat bantu khusus *Standing blankar* yang mempengaruhi proses pembelajaran bina gerak bagi siswa *cerebral palsy* di SLBN Cileunyi?



4. Upaya apa saja yang dilakukan pihak sekolah dalam mengantisipasi kekurangan yang ada pada alat bantu khusus?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Tujuan Umum

Untuk pemakaian alat bantu *Standing blankar* pada program bina gerak bagi siswa *cerebral palsy* di SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung.

#### b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran bina gerak bagi siswa yang memakai alat bantu khusus *standing blankar* di SLBN Cileunyi.
- 2) Untuk mengetahui pemakaian *Standing blankar* bagi siswa *cerebral palsy* pada pembelajaran bina gerak di SLBN Cileunyi
- 3) Untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pemakaian alat bantu khusus *standing blankar* bagi siswa *cerebral palsy* di SLBN Cileunyi.
- 4) Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan pihak sekolah demi mengantisipasi kekurangan yang ada pada alat bantu *Standing blankar* di SLBN Cileunyi.

### 2. Kegunaan

Adapun untuk kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1) Bagi siswa

Dapat membantu peserta didik *cerebral palsy* dalam menerima pembelajaran bina gerak yang lebih baik saat menggunakan alat bantu *Standing blankar*

2) Bagi orang tua

Sebagai pengetahuan tambahan bagi orang tua yang memiliki siswa *cerebral palsy* serta informasi mengenai kemampuan bina gerak siswa *cerebral palsy*.

3) Bagi guru

Sebagai evaluasi kepada guru ketika memberikan pembelajaran bina gerak dengan memakai alat bantu *Standing blankar* pada siswa *cerebral palsy*, sehingga diharapkan pembelajaran selanjutnya dapat lebih baik.

4) Bagi pihak sekolah

Dapat menjadi awal dari tindak lanjut yang dapat diberlakukan dalam memberikan pengelolaan program sekolah dalam hal ini pembelajaran keterampilan bina gerak serta mampu memperbaharui alat bantu yang sudah ada agar dapat lebih fungsional dalam pemakaiannya.

5) Bagi penulis

Dapat menambah ilmu tentang pelaksanaan pembelajaran bina diri dan bina gerak, sehingga jika suatu saat mengajar bina gerak bisa dilakukan lebih optimal.